

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/ Tahun	Afiliasi Universitas	Metodologi	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Skripsi Ini
1.	'Stereotip Penderita Skizofrenia dalam Film Joker' disusun oleh Ellyda A Kun Kharisma, Ade Putranthro Preasetyo Wijiharto Tunggah Tahun 2021	Universitas Aisyiyah Yogyakarta	Analisis Semiotika Roland Barthes	Mitos mengenai penderita skizofrenia antara lain penderita skizofrenia tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan, pola asuh orangtua yang salah, mengalami halusinasi, serta berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan. Mitos yang terus menerus ditunjukkan dapat menimbulkan stereotip di masyarakat. Stereotip terhadap penderita skizofrenia yang ditunjukkan dalam film Joker adalah negatif. Stereotip negatif dapat dibagi menjadi dua, yaitu penyebab dan dampak dari skizofrenia. Pertama, dari sisi	-	Skripsi ini membahas mengenai penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa pada film Balada Sepasang Kekasih Gila. Unit analisis yang digunakan yaitu adegan-adegan yang terdapat dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila yang memiliki unsur stigmatisasi. Dengan metode analisis isi kualitatif.

penyebabnya yang ditunjukkan dalam film adalah kekerasan dan rasa benci yang dialami pada masa kecil akan menimbulkan sifat asosial dan benci pada semua

2.	‘Pembingkai Media terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di Detik.com’ disusun oleh Gempita Surya Mutumanikam Tahun 2019	Universitas Diponegoro	Analisis Isi	<p>Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pembingkai berita dalam detik.com mengenai orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menggunakan analisis framing model Pan dan Kosicki melalui elemen sintaksis, skrip, tematik, dan retoris, menyimpulkan bahwa detik.com membingkai pemberitaan dengan isu ODGJ secara negatif. Melalui pilihan kata dan hubungan antar kalimat dalam berita, ODGJ dibingkai sebagai pelaku kriminalitas, berbahaya, tidak dapat diprediksi, dan dinilai tidak kompeten untuk mengakses</p>	-	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa yang terdapat dalam adegan-adegan dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila
----	--	------------------------	--------------	--	---	--

				haknya sebagai warga negara. Detik.com melakukan pbingkaian dengan menggeneralisasi bahwa ODGJ sama dengan orang gila. Bingkai ini menunjukkan detik.com yang melihat isu ODGJ hanya sebagai nilai berita, dan justru menguatkan definisi ODGJ yang sudah ada di masyarakat		
3.	Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com disusun oleh Nadia Ayu Fadhilah Tahun 2020	Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah	Metode Penalaran Induktif Kualitatif.	Marjinalisasi tidak hanya muncul dari penempatan aktor PDM dan penggunaan teks saja, namun marjinalisasi juga muncul melalui strategi penyajian teks meliputi strategi eksklusi dan inklusi. Melalui dua strategi tersebut, Detik.com melakukan pemberitaan yang memojokkan posisi PDM, baik melalui kata, kalimat, informasi dan cara bercerita dalam pemberitaan. Dengan demikian tampak bahwa	Peneliti berhadapan agar Detik.com lebih ramah dalam memberitakan Penyandang Disabilitas Mental (PDM). Jika diperlukan, Detik.com sebaiknya membuat kanal khusus disabilitas agar pemberitaan tentang disabilitas lebih berimbang. Selanjutnya peneliti berharap agar para akademisi maupun mahasiswa meneliti dapat melakukan	Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan analisis isi bukan analisis penalaran induktif kualitatif

melalui strategi wacananya, Detik.com mencoba mengarahkan khalayak melihat PDM sebagai kelompok yang tidak diinginkan, berbahaya, bahan tertawaan, kerasukan jin atau roh, hingga menjadi objek belas kasihan. Media daring yang menstigmakan PDM secara negatif diterima secara luas dan berpotensi mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap PDM. Hal ini tentunya berpotensi mempengaruhi sikap masyarakat terhadap kelompok ini

penelitian serupa maupun pengembangan dengan berfokus pada produksi di ruang berita, tim redaksinya, maupun dampak yang ditimbulkan. Selain itu, peneliti juga berharap agar para akademisi berani untuk mengeksplor penelitian seputar pemberitaan disabilitas dalam media. Dengan demikian, atmosfer edukasi dan studi yang ada di Fidikom Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dapat lebih proporsional. Saran ketiga yaitu peneliti berharap agar masyarakat secara umum mampu memilah informasi yang diterima. Selain itu, peneliti juga berharap agar masyarakat dapat memperbanyak bacaan dan memperluas informasi agar

				tidak mudah terbawa oleh subyektivitas suatu pemberitaan.
--	--	--	--	---

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai stigmatisasi yaitu berjudul ‘Stereotip Penderita Skizofrenia dalam Film Joker’” disusun oleh Ellyda A Kun Kharisma, Ade Putranthro Preasetyo Wijiharto Tungga pada tahun 2021. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui stereotip penderita skizofrenia dalam film Joker. Penelitian menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan unit analisis adegan dalam film Joker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos mengenai penderita skizofrenia masih banyak ditunjukkan dalam film Joker. Mitos yang terus ditunjukkan dalam media salah satunya film, membuat stereotip penderita skizofrenia menjadi semakin melekat. Stereotip penderita skizofrenia dalam film Joker adalah negatif. Stereotip yang ditunjukkan dibagi menjadi dua yaitu penyebab dan dampaknya. Pertama, dari sisi penyebabnya yang ditunjukkan dalam film adalah kekerasan dan rasa benci yang dialami pada masa kecil akan menimbulkan sifat asosial dan benci pada semua orang, sehingga stereotip yang didapat adalah penderita skizofrenia disebabkan oleh kekerasan orang tua. Kedua, dari sisi dampak yang ditunjukkan dalam film antara lain Arthur dianggap bodoh dan berperilaku aneh sehingga stereotip yang didapat penderita skizofrenia tidak mampu memiliki kehidupan dan pekerjaan. Arthur tidak dapat membedakan halusinasi, realita dan sulit untuk mengontrol emosinya, sehingga stereotipnya penderita skizofrenia mengalami halusinasi, serta dapat berbahaya bagi masyarakat dan menyebabkan kekerasan.

Penelitian kedua membahas mengenai ODGJ dengan judul ‘Pembingkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di Detik.com’ disusun oleh Gempita Surya Mutumanikam pada tahun 2019 dari Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan struktur sintaksis, pemilihan headline memiliki kecenderungan arah berita yang negatif, dan sumber berita didominasi pihak non-ahli kejiwaan untuk menjelaskan dan mengidentifikasi

kondisi kejiwaan subjek berita. Pada struktur skrip, unsur 5W+1H tidak selalu dipenuhi pada pemberitaan yang dilakukan. Detik.com menekankan pada unsur how yang berkaitan dengan kronologi peristiwa. Selain itu, bingkai negatif dapat dilihat dari analisis struktur tematik yang memunculkan 3 tema berita yaitu ODGJ dan kriminalitas, perilaku ODGJ, dan hak ODGJ sebagai warga negara. Tema dalam tiap teks berita memunculkan hubungan antar kalimat yang menunjukkan hubungan antara gangguan jiwa dan tindak kriminal atau perilaku meresahkan, dan memperjelas detail dari perilaku ODGJ. Berdasarkan struktur retorik, terdapat penggunaan istilah pelaku dan korban yang menunjukkan identifikasi ODGJ sebagai pelaku kriminalitas, serta kata-kata yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan ODGJ tidak manusiawi, ODGJ meresahkan, ODGJ erat dengan tindak kriminal, dan ODGJ tidak mampu menentukan pilihan. Penekanan fakta juga muncul pada foto yang berkaitan dengan peristiwa yang menunjukkan figur dari subyek berita itu sendiri, maupun suasana di sekitar TKP saat atau setelah peristiwa berlangsung. Detik.com melakukan pembingkai dengan menggeneralisasi bahwa ODGJ sama dengan orang gila. Bingkai ini menunjukkan detik.com yang melihat isu ODGJ hanya sebagai nilai berita, dan justru menguatkan definisi ODGJ yang sudah ada di masyarakat. Perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa yang terdapat dalam adegan-adegan dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu berjudul ‘Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyandang Disabilitas Mental (PDM) di Detik.com’ disusun oleh Nadia Ayu Fadhilah pada tahun 2020 dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Fokus dalam analisis ini, pertama proses pengeluaran (exclusion) yaitu, apakah ada aktor (seseorang atau kelompok sosial yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan) lalu, bagaimana strategi yang dilakukan untuk menyembunyikan atau menghilangkan aktor sosial tersebut. Sedangkan pada proses pemasukan (inclusion) yaitu dari aktor sosial yang disebut dalam berita, bagaimana mereka ditampilkan. Perbedaan yang terdapat

dalam penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan analisis isi bukan semiotika. Selain itu terdapat perbedaan konsep yang digunakan oleh peneliti.

Berdasarkan pemaparan di atas, karakter ODGJ dalam film maupun berita masih identik dengan stereotip yang cenderung negatif mengenai ODGJ. Penelitian terdahulu berguna untuk menjadi bahan acuan, tinjauan pustaka dan merumuskan asumsi dasar guna untuk menganalisa sebuah penelitian yang sedang diteliti. Dari tiga penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan diatas, peneliti berinisiatif melakukan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut terletak pada subjek dan objek penelitian. Subjek penelitian yang mejadi kajian peneliti adalah film Balada Sepasang Kekasih Gila Tokoh Jarot dan Latri. Sedangkan objek penelitian ini adalah Stigmatisasi ODGJ dalam film tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi kualitatif dengan paradigma post-positivisme. Melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana penggambaran stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ dan apakah ada upaya membangun kesadaran dalam film terkait stereotip yang tidak tepat dalam film.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Fungsi Film Sebagai Media Massa

Menurut Biagi (2010), istilah Industri media massa (*mass media industries*) menggambarkan delapan jenis usaha atau bisnis media massa. Kedelapan industri media tersebut adalah: (1) Buku, (2) Surat Kabar, (3) Majalah, (4) Rekaman, (5) Radio, (6) Film, (7) Televisi, dan (8) Internet. Fungsi media massa pada hakikatnya sejalan dengan fungsi komunikasi massa karena media massa adalah bagian dari komunikasi massa. Fungsi komunikasi massa secara umum adalah fungsi informasi, fungsi pendidikan dan fungsi mempengaruhi.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik media cetak maupun media elektronik. Sebab awal perkembangannya, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*

(media komunikasi massa). Media yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam komunikasi massa, media adalah alat penghubung antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan menjadi dua, media cetak dan media elektronik.

Secara khusus DeVito (1996) menyebutkan salah satu fungsi komunikasi massa adalah fungsi untuk meyakinkan (*to persuade*), fungsi tersebut bisa datang dalam bentuk; (a) Mengukuhkan atau memperkuat sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, (b) Mengubah sikap, kepercayaan, atau nilai seseorang, (c) Menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu, dan (d) Memperkenalkan etika atau menawarkan sistem nilai tertentu (Gumilar & Zulfan, 2014).

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang sering digunakan oleh setiap orang sebagai medium untuk menyampaikan sebuah pesan. Film merupakan gambar yang bergerak, adapun pergerakannya disebut sebagai *intermittent movement*, gerakan yang muncul hanya karena keterbatasan kemampuan mata dan otak manusia menangkap sejumlah pergantian gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual dia bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat, karena formatnya yang menarik.

Definisi film Menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Dalam buku yang berjudul *McQuil's Mass Communication Theory 6th Edition*, menurut MCQuil, film bersifat menghibur dan juga menarik, sehingga mampu membuat para penontonnya untuk berpikir lebih dalam. Namun tidak hanya itu, film

juga berfungsi untuk memberikan informasi, edukasi dan dapat mempersuasi penontonnya. Terdapat beberapa fungsi film, yaitu:

1. Sumber pengetahuan, film yang bagus akan menghibur, mendidik, dan menginspirasi penontonnya dalam banyak hal. Dengan menyajikan berbagai informasi mengenai sebuah peristiwa, penyelesaian solusi, atau kondisi tertentu film dapat menjadi sebuah sumber pengetahuan.
2. Sarana sosialisasi dan pewaris nilai, norma dan kebudayaan. Film dapat menjadi sebuah sarana untuk menginformasikan mengenai nilai, norma atau budaya tertentu. Dengan mencerminkan hal tersebut film juga dapat menjadi sebuah cerminan budaya atau dapat membentuk budaya, nilai, atau norma tertentu. Selain membentuk atau mencerminkan budaya tertentu film juga dapat menjadi sarana pengembangan dari sebuah budaya, norma atau nilai dari sebuah kelompok.
3. Menciptakan kesadaran aspek kehidupan, dengan menginformasikan budaya, norma, atau nilai masyarakat dapat mengetahui cara untuk mempraktekkan sebuah gaya hidup baru atau mempersuasi masyarakat mengenai kebiasaan baru yang perlu diubah atau diperbaharui (McQuil, 2010).

Dari berbagai fungsi film diatas, film Balada Sepasang Kekasih Gila juga memberikan berbagai macam fungsi yaitu selain memberikan edukasi film ini juga menginspirasi dan menciptakan kesadaran tentang berbagai aspek kehidupan yaitu untuk tidak melakukan stigmatisasi terhadap orang dengan gangguan jiwa. Selain itu film juga merupakan salah satu jenis media massa yaitu dimana dapat menyebarkan informasi kepada khalayak luas secara langsung dengan tujuan memberikan sebuah informasi, edukasi, hiburan dan untuk mempersuasi.

2.2.2. Pesan dalam Film

Sebagai salah satu media berkomunikasi film memiliki pesan untuk disampaikan kepada para penontonnya. Melalui film masyarakat dapat dipengaruhi dan dibentuk berdasarkan dengan pesan yang disampaikan. Terdapat dua sifat film sebagai syarat untuk menyampaikan pesan yang efektif, antara lain: eksplisit dan implisit.

Pesan eksplisit merupakan pesan yang disampaikan secara langsung dan menyeluruh tanpa ada yang disembunyikan. Dengan penyampaian pesan eksplisit, penonton film dapat mengerti apa pesan yang ingin disampaikan. Dengan penyampaian pesan yang jelas tujuan pesan akan diterima secara utuh oleh seluruh masyarakat. Sedangkan, pesan implisit adalah pesan yang disampaikan secara tersembunyi oleh bahasa, gerakan, atau ekspresi tertentu (Hurwitz, n.d.).

Berikut merupakan cara bagaimana untuk menentukan pesan utama dalam sebuah film;

1. Dialog (*dialogue*), cerita dengan pesan yang kuat secara general akan lebih populer dan mudah untuk dimengerti. Hal ini dibantu dengan sebuah dialog. Dialog merupakan sebuah instrumental yang sangat kuat dalam sebuah cerita. Untuk menyampaikan sebuah pesan dalam dialog hanya membutuhkan beberapa kalimat dan koheren dengan adegan dan karakter dalam film.
2. Plot (*plot*), dengan mengekspresikan sebuah konsep melalui gerak tubuh, emosi, dan lokasi akan lebih mudah untuk dimengerti oleh penonton itu sebabnya plot lebih sering dianggap “melakukan pekerjaan berat” karena perlu membuat penonton dapat mengerti pesan utama dalam sebuah film melalui gerak tubuh, emosi, lokasi dan lainnya.
3. Karakter (*character*), karakter dalam film dapat membantu penonton untuk mendapatkan tema atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah film. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara membuat para penonton berempati dengan salah satu karakter yang ada dalam sebuah film (Shadow and Movies, n.d.).

Berdasarkan tiga aspek diatas, pesan utama film Balada Sepasang Kekasih Gila dapat ditemukan melalui dialog, plot dan karakter utama yakni Jarot dan Latri. Melalui aspek tersebut pun dapat dilihat bagaimana isu stigmatisasi dan dampaknya pada ODGJ dikemas oleh pembuat film.

2.2.3. Karakter ODGJ di Media

Saat ini penggambaran orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang beredar di media massa dapat terbilang negatif. Penggambaran ODGJ yang negatif ini meliputi citra ODGJ dalam film maupun berita. Hal tersebut didasari oleh dua penelitian mengenai penggambaran ODGJ di media.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gempita Surya Mumanikam mengenai pembingkai media terhadap orang dengan gangguan jiwa dalam pemberitaan di Detik.com menyimpulkan bahwa dari sepuluh berita dalam periode Januari – Maret memiliki kecenderungan pemilihan *headline* yang bersifat negatif.

Berdasarkan struktur retorik, terdapat penggunaan istilah pelaku dan korban yang menunjukkan identifikasi ODGJ sebagai pelaku kriminalitas, serta kata-kata yang menekankan bahwa tindakan yang dilakukan ODGJ tidak manusiawi, ODGJ meresahkan, ODGJ erat dengan tindak kriminal, dan ODGJ tidak mampu menentukan pilihan. Penekanan fakta juga muncul pada foto yang berkaitan dengan peristiwa yang menunjukkan figur dari subyek berita itu sendiri, maupun suasana di sekitar TKP saat atau setelah peristiwa berlangsung. Detik.com melakukan pembingkai dengan menggeneralisasi bahwa ODGJ sama dengan orang gila. Bingkai ini menunjukkan detik.com yang melihat isu ODGJ hanya sebagai nilai berita, dan justru menguatkan definisi ODGJ yang sudah ada di masyarakat (Mutumanikam & Dr. Lintang Ratri Rahmiaji, M.Si, 2019).

Penelitian kedua berjudul ‘Representasi Stigmatisasi ODGJ Pada Media Massa (Analisis Semiotika pada Iklan PKS Versi Istri diculik)’ yang dilakukan oleh Hesti Anggraini menemukan bahwa stigmatisasi terhadap ODGJ pada iklan PKS dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam iklan tersebut stigmatisasi yang dilakukan secara langsung berupa perkataan bahwa orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) adalah “sarap” dan “orang gila”. Sedangkan stigma yang dilakukan secara tidak langsung berupa adegan yang memperlihatkan ODGJ pada iklan PKS versi istri diculik di media massa (Anggraini, 2021).

2.2.4. Stigmatisasi ODGJ

Menurut Erving Goffman stigma adalah atribut yang dimiliki individu yang membuat individu tersebut berbeda dengan orang-orang yang berada dalam kategori yang sama dengan individu tersebut dan dikatakan bahwa individu tersebut termasuk individu marginal, atribut tersebut yang dikatakan sebagai stigma. Dimana stigma merupakan bentuk-bentuk atribut fisik dan sosial yang mengurangi identitas sosial dan memperburuk citra suatu individu (Ardianti, 2017).

Stigmatisasi adalah suatu proses sosial ketika seseorang yang terpinggirkan telah diberi label sebagai orang yang abnormal atau sesuatu yang memalukan. Kata 'stigma' berasal dari bahasa Yunani kuno, yang berarti adanya jarak sosial dimana orang lain tidak mau bergaul dengan orang yang menderita gangguan jiwa. Orang yang menderita gangguan jiwa mengalami diskriminasi, stereotip, label dalam kehidupan mereka. Stigma merupakan label negatif yang melekat pada tubuh seseorang yang diberikan oleh masyarakat dan dipengaruhi oleh lingkungan. Dalam KBBI mengatakan bahwa definisi dari stigma yaitu ciri-ciri negatif yang menempel pada individu dikarenakan pengaruh dari lingkungannya.

Menurut Erving Goffman seorang sosiolog mengidentifikasi terdapat tiga jenis stigma utama, jenis pertama yaitu stigma terkait dengan penyakit mental, jenis kedua yaitu stigma terkait dengan deformasi fisik dan jenis stigma utama yang terakhir yaitu stigma yang melekat pada identifikasi dengan ras, etnis, agama, ideologi tertentu dan lainnya. Stigma yang biasa terjadi kepada orang dengan gangguan jiwa adalah membentuk citra yang buruk, kedua dapat membuat orang dengan gangguan jiwa kehilangan harga diri dan efikasi diri serta menghalangi mereka untuk mencari pertolongan medis. Tidak hanya itu stigmatisasi yang dirasakan oleh ODGJ mengakibatkan diskriminasi yang membuat mereka terhalang untuk mendapatkan peluang untuk mengejar tujuan hidup mereka (Social Science LibreTexts, 2021).

2.2.4.1. Kategori Stigmatisasi

Menurut *America Psychiatric Association* terdapat berbagai bentuk kategori stigmatisasi diantaranya adalah;

	Public	Self	Institutional
Stereotypes & Prejudices	People with mental illness are dangerous, incompetent, to blame for their disorder, unpredictable	I am dangerous, incompetent, to blame	Stereotypes are embodied in laws and other institutions
Discrimination	Therefore, employers may not hire them, landlords may not rent to them, the health care system may offer a lower standard of care	These thoughts lead to lowered self-esteem and self-efficacy: "Why try? Someone like me is not worthy of good health."	Intended and unintended loss of opportunity

Gambar 2. 1 Kategori Stigmatisasi Menurut *American Psychiatric Association*

1. Stigma di ruang publik melibatkan sikap negatif atau diskriminatif yang dimiliki orang lain tentang penyakit mental
2. Stigma diri sendiri mengacu kepada sikap negatif seperti rasa malu, yang dimiliki oleh orang-orang dengan penyakit mental.
3. Stigma institusional yaitu melibatkan kebijakan organisasi pemerintah dan swasta yang sengaja ataupun tidak sengaja membatasi peluang bagi orang-orang yang memiliki penyakit mental.

Ketiga stigma diatas tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu *stereotype* (stereotip) yaitu sebuah generalisasi yang terlalu disederhanakan mengenai seseorang, kelompok atau organisasi tertentu. Kedua ialah *prejudice* (prasangka) sebuah keyakinan, pemikiran, perasaan dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, kelompok atau organisasi. Terakhir adalah *discrimination* (diskriminasi) merupakan sebuah tindakan melawan terhadap sekelompok orang. Teori kategori stigma dari *American Psychiatric Association* dipilih oleh peneliti untuk menganalisa bagaimana penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa dalam film *Balada Sepasang Kekasih Gila*.

Tabel 2. 2 Indikator dan Definisi Operasional 1

No	Kategori Stigma	Public	Self	Institution	Indikator
----	-----------------	--------	------	-------------	-----------

1	<i>Stereotype</i>	Berbahaya, tidak kompeten, untuk disalahkan atas penyakit mental yang dirasakan, tidak dapat diprediksi	Berbahaya, tidak kompeten, untuk disalahkan	Stereotip yang diwujudkan dalam undang-undang dan institusi	1. Lisan dimuka umum 2. Lisan Privat 3. Tindakan privat 4. Tindakan dimuka umum
2	<i>Prejudice</i>	Marah, takut	Gundah, menyakiti diri sendiri	Prasangka yang diwujudkan dalam undang-undang dan institusi	5. Narator dalam film 6. Pernyataan Judul
3	<i>Discrimination</i>	Sulit untuk mendapat pekerjaan, sulit untuk memilih tempat tinggal, sistem kesehatan memberikan pelayanan rendah	Dapat diperlakukan seenaknya, disakiti,	Kehilangan kesempatan yang disengaja ataupun tidak disengaja	

Sesuai dengan tabel diatas, terdapat sembilan kategori stigmatisasi menurut *American Psychiatric Association*. Pertama yaitu *public stereotype*. Kedua yaitu *self stereotype*. Ketiga *institution stereotype*, kategori stigmatisasi keempat ialah *public prejudice*, kelima yaitu *self prejudice*, kategori stigmatisasi keenam yaitu *institution prejudice*, ketujuh *public discrimination*, kedelapan *self discrimination* dan kategori stigmatisasi kesembilan yaitu *institution discrimination*.

2.2.4.2. Dampak Stigmatisasi

Menurut *American Psychiatric Association* terdapat dampak stigmatisasi secara personal dan sosial, yaitu sebagai berikut;

Tabel 2. 3 Kategori Dampak Menurut *American Psychiatric Association*

No	Dampak Personal	Dampak Sosial
1	Kehilangan Harapan	Keengganan untuk Mencari Bantuan atau Pengobatan

2	Harga Diri Rendah	Isolasi sosial
3	Meningkatnya Gejala Psikiatri	Tidak dipahami oleh keluarga, teman, kolega atau lainnya
4	Sulit Memiliki Hubungan Sosial	Sulit untuk mendapat pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial atau tempat tinggal
5	Menolak untuk Berobat	Penindasan, kekerasan fisik atau pelecehan
6	Kesulitan di tempat pekerjaan	Asuransi kesehatan yang tidak memadai
7		Keyakinan untuk tidak pernah berhasil dalam segala tantangan atau situasi hidup

Menurut *American Psychiatric Association* dampak stigma terjadi menjadi dampak personal dan dampak sosial. Dampak personal meliputi;

1. Kehilangan Harga Diri
2. Harga Diri Rendah
3. Meningkatnya gejala psikiatri
4. Sulit memiliki hubungan sosial
5. Menolak untuk berobat
6. Kesulitan di tempat pekerjaan

Sedangkan dampak sosial menurut *American Psychiatric Association* adalah;

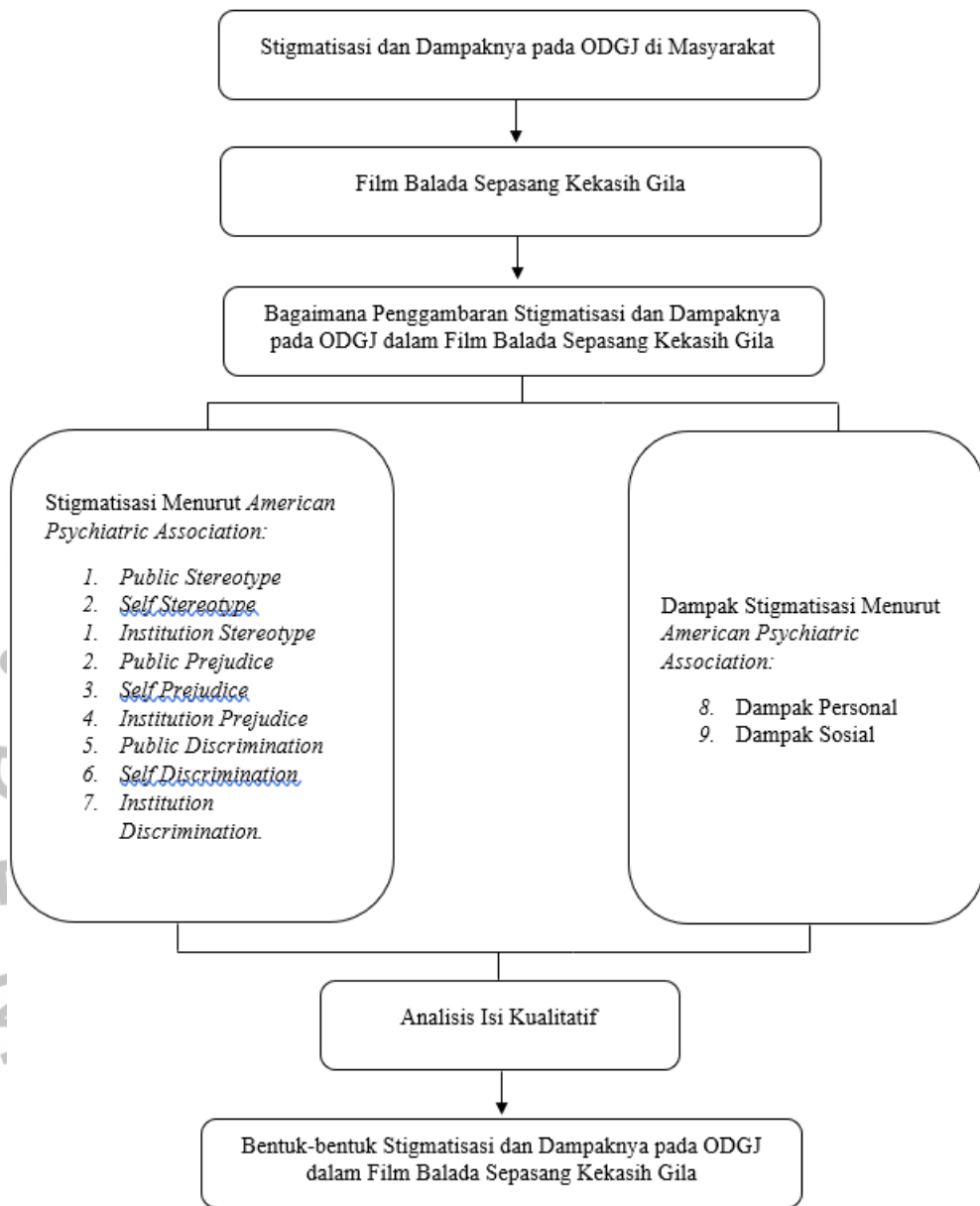
1. Keengganan untuk mencari bantuan atau pengobatan
2. Isolasi sosial
3. Kurangnya perhatian oleh keluarga, teman, kolega, atau lainnya
4. Sulit mendapatkan pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial atau tempat tinggal
5. Penindasan, kekerasan fisik atau pelecehan
6. Asuransi kesehatan yang tidak memadai
7. Keyakinan untuk tidak pernah berhasil dalam segala tantangan atau situasi hidup

Tabel 2. 4 Indikator dan Definisi Operasional 2

No	Dampak Personal	Dampak Sosial	Indikator
1	Kehilangan Harapan	Keengganan untuk Mencari Bantuan atau Pengobatan	1. Lisan dimuka umum 2. Lisan privat
2	Harga Diri Rendah	Isolasi sosial	3. Tindakan privat
3	Meningkatnya Gejala Psikiatri	Kurangnya perhatian oleh keluarga, teman, kolega atau lainnya	4. Tindakan dimuka umum 5. Narator dalam film
4	Sulit Memiliki Hubungan Sosial	Sulit untuk mendapat pekerjaan, sekolah, kegiatan sosial atau tempat tinggal	
5	Menolak untuk Berobat	Penindasan, kekerasan fisik atau pelecehan	
6	Kesulitan di tempat pekerjaan	Asuransi kesehatan yang tidak memadai	
7		Keyakinan untuk tidak pernah berhasil dalam segala tantangan atau situasi hidup	

Sesuai dengan tabel diatas, terdapat tiga belas kategori dampak stigmatisasi yang terbagi menjadi dua yaitu dampak personal dan sosial. Teori kategori dampak dari *American Psychiatric Association* dipilih oleh peneliti untuk menganalisa bagaimana penggambaran karakter orang dengan gangguan jiwa dalam film Balada Sepasang Kekasih Gila.

2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir